BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat. Setiap warga negara memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan yang layak, termasuk penyandang disabilitas. Sebagaimana yang telah dinyatakan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 serta UUD 1945 pasal 31 mengenai hak dan kewajiban warga negara dan sebagaimana yang termuat dalam undang-undang nomor 19 tahun 2011 mengenai pengesahan *Convention on The Rights of Persons with Disabilities (CRPD)*.

Convention on The Rights of Persons with Disabilities (2007, hlm. 3) mengakui bahwa:

Anak-anak dengan disabilitas perlu mendapatkan pemenuhan menyeluruh dari semua hak-hak asasi manusia dan kebebasan fundamental berdasarkan persamaan hak dengan anak-anak lainnya, dan mengingat kembali kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan oleh pihak-pihak negara dari Konvensi Hak-hak Anak, pentingnya akses kepada lingkungan fisik, sosial, ekonomi dan budaya, kesehatan dan pendidikan serta informasi dan komunikasi, yang memberikan kemampuan bagi penyandang disabilitas untuk mendapatkan secara penuh semua hak-hak asasi manusia dan kebebasan fundamental.

Pihak-pihak negara mengakui hak penyandang disabilitas atas pendidikan. Dalam rangka memenuhi hak ini tanpa diskriminasi dan berdasarkan kesempatan yang sama, pihak-pihak negara wajib menjamin sistem pendidikan yang bersifat inklusif pada setiap tingkatan dan pembelajaran seumur hidup yang terarah. (CRPD, 2007, hlm. 16).

Untuk mengembangkan pendidikan formal dibutuhkan sumberdaya pendidikan meliputi tenaga pendidik, kependidikan, dana, sarana dan prasarana. Pada umumnya dana merupakan masalah yang paling pokok dalam

Ranti Novianti, 2014

PENGEMBANGAN MODEL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PEDESAAN UNTUK MENINGKATKAN PEMENUHAN KEBUTUHAN PENDIDIKAN BAGI ANAK DENGAN DISABILITAS

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

melakukan usaha tersebut. Komponen-komponen dalam sumberdaya pendidikan tersebut belum seluruhnya terpenuhi untuk kategori pedesaan.

Sarana untuk pendidikan di pedesaan belum memadai, seperti gedung sekolah, buku pedoman untuk belajar, serta prasarana yang menunjang pendidikan seperti jauhnya lokasi dan sulitnya akses jalan menuju sekolah. Semua yang dibutuhkan tersebut memerlukan biaya, oleh karena itu cukup sulit bagi masyarakat desa untuk mengeluarkan biaya di luar kebutuhan pokoknya (biaya makan, kesehatan, dan lain-lain). Penghasilan yang mereka peroleh hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Hal tersebut sudah menjadi salah satu ciri masyarakat pedesaan sehingga seringkali mereka diidentikkan dengan masyarakat miskin, baik miskin dalam hal materi, sumberdaya manusia, maupun akses terhadap informasi. Masyarakat desa dikatakan miskin karena memiliki ketidakberdayaan dalam beberapa aspek. Pada hakikatnya pemberdayaan diartikan sebagai “proses belajar mengajar yang dilakukan secara terencana untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri manusia sehingga mampu melakukan transformasi sosial.” (Adi, 2008, hlm. 72).

Sekitar 82 persen dari penyandang disabilitas berada di negara-negara berkembang dan hidup di bawah garis kemiskinan dan kerap kali menghadapi keterbatasan akses atas kesehatan, pendidikan, pelatihan dan pekerjaan yang layak. Penyandang disabilitas tergolong lebih rentan terhadap kemiskinan di setiap negara, baik diukur dengan indikator ekonomi tradisional seperti PDB atau, secara lebih luas, dalam aspek keuangan non-moneter seperti standar hidup, misalnya pendidikan, kesehatan dan kondisi kehidupan.

Temuan terbaru mengenai perkiraan persentase disabilitas global dalam 40 tahun terakhir menyatakan bahwa 20% populasi orang termiskin di dunia hidup dengan disabilitas dan hampir 80% diantaranya tinggal di negara berpendapatan rendah. Kementerian Kesehatan 2010 melaporkan bahwa

penyangang disabilitas di Indonesia mencapai 6,7 juta penduduk yaitu sekitar 2,6 % dari total penduduk Indonesia (259 juta jiwa). Persentase penyangang disabilitas di daerah pedesaan sebesar 0,83 % lebih tinggi dibanding dengan persentase di daerah perkotaan.

Rekapitulasi Data Terpadu untuk Program Perlindungan Sosial Kabupaten Bandung tahun 2012 menyebutkan bahwa Kabupaten Bandung memiliki penyangang disabilitas sebanyak 8.300 orang. Kecamatan Ciparay termasuk pada lima kecamatan yang memiliki jumlah penyangang disabilitas terbesar dari 31 kecamatan di Kabupaten Bandung. Hasil studi awal yang dilakukan di Desa Mekarlaksana Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung tahun 2013 diketahui bahwa penyangang disabilitas disana berjumlah kurang lebih 60 orang dengan jenis disabilitas beragam, 33 diantaranya adalah anak usia sekolah.

Berdasarkan studi pendahuluan tersebut diketahui hampir sebagian besar anak dengan disabilitas di Desa Mekarlaksana tidak mendapatkan pendidikan yang layak. Hal ini disebabkan karena pada umumnya keluarga anak dengan disabilitas berada pada kondisi ekonomi yang terbatas, akses menuju sekolah cukup jauh, ditambah dengan keterbatasan pengetahuan, pemahaman dan minimnya informasi, menyebabkan terkendalanya keluarga dalam menangani anak dengan disabilitas. Keluarga hanya merawat anak seadanya saja di rumah. Minimnya informasi dan pengetahuan, mengakibatkan keluarga tidak memiliki kemampuan untuk melakukan upaya-upaya pemenuhan kebutuhan pendidikan serta pelatihan keterampilan secara baik dan berkelanjutan.

Negara memiliki kewajiban untuk menjamin, melindungi serta menyediakan pelayanan sosial dasar bagi seluruh warganya termasuk penyangang disabilitas. Pelayanan dasar tersebut di antaranya pelayanan akan kebutuhan pendidikan. Di saat yang sama, keluarga dan masyarakat juga

memiliki tanggung jawab yang relatif serupa. “Perspektif ekologis meyakini bahwa keluarga, pihak sekolah, pemerintah desa, masyarakat sekitar serta masyarakat dalam artian luas merupakan unsur-unsur yang berpengaruh besar bagi anak.” (Huraerah, 2007, hlm. 53).

Keterbatasan ekonomi dan rendahnya pengetahuan serta pendidikan keluarga anak dengan disabilitas di Desa Mekarlaksana menyebabkan keluarga tidak melakukan fungsinya dengan baik. Masyarakat, meliputi lingkungan tetangga sekitar, pihak sekolah dan berbagai organisasi sosial serta keagamaan yang ada di desa juga rendah dalam melakukan fungsi mereka, terutama pada fungsi dukungan dan partisipasi sosial. Pemerintah desa, kecamatan hingga kabupaten juga tidak berperan secara proaktif dalam menangani pemenuhan kebutuhan pendidikan anak dengan disabilitas di Desa Mekarlaksana.

Lemahnya keberdayaan masyarakat dalam upaya memenuhi kebutuhan pendidikan bagi anak dengan disabilitas menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu ditemukan model pemberdayaan masyarakat yang aplikatif untuk meningkatkan keberdayaan masyarakat. Masyarakat harus memiliki keberdayaan dalam memenuhi kebutuhan pendidikan bagi anak dengan disabilitas di Desa Mekarlaksana.

Mengacu kepada hasil studi pendahuluan, peneliti menyimpulkan bahwa pada dasarnya para aparat desa, warga, organisasi / kelompok-kelompok masyarakat, pihak sekolah, dan orangtua anak dengan disabilitas di Desa Mekarlaksana memiliki semangat untuk dapat memperbaiki kondisi yang ada terkait dengan pemenuhan kebutuhan pendidikan anak dengan disabilitas. Peneliti menilai bahwa keinginan / antusiasme mereka itu dapat dianggap sebagai potensi yang merupakan modal awal dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian di Desa Mekarlaksana sebagai upaya membantu

memberdayakan masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan anak dengan disabilitas.

Pemberdayaan dilakukan meliputi sistem sosial yaitu mikrosistem, mesosistem, eksosistem dan makrosistem agar pemberian pelayanan pendidikan bagi anak dengan disabilitas dapat dipenuhi dan ditingkatkan. Mikrosistem meliputi lingkungan terdekat dengan anak yaitu keluarga, lingkungan pertemanan dan sekolah. Mesosistem meliputi hubungan antara mikrosistem, eksosistem meliputi pihak yang memiliki kebijakan, sedangkan makrosistem meliputi masyarakat secara luas yang memiliki nilai-nilai dan budaya.

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu pendekatan pembangunan. Inisiatif dan partisipasi dari masyarakat sangat diperlukan dalam setiap upaya pemenuhan kebutuhan dan berdasarkan pada sumber-sumber potensi yang dimiliki masyarakat. Penelitian ini merupakan salah satu wilayah pendidikan kebutuhan khusus, karena intervensi yang dilakukan berupa pemberdayaan masyarakat yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan pendidikan anak dengan disabilitas baik itu pendidikan formal, informal, dan non formal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimanakah Model Pemberdayaan Masyarakat yang Aplikatif untuk Meningkatkan Keberdayaan Masyarakat sehingga Kebutuhan Pendidikan Anak dengan Disabilitas di Desa Mekarlaksana Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung dapat Terpenuhi?”

Fokus kajian dari penelitian ini ditekankan pada proses pendidikan dan pemberdayaan yang dilakukan kepada masyarakat. Atas kesadaran dan

Ranti Novianti, 2014

PENGEMBANGAN MODEL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PEDESAAN UNTUK MENINGKATKAN PEMENUHAN KEBUTUHAN PENDIDIKAN BAGI ANAK DENGAN DISABILITAS

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

kemauan dari warga masyarakat sendiri, mereka melakukan kegiatan pemberdayaan. Tujuan dari kegiatan tersebut adalah terjadinya berbagai upaya masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pendidikan bagi anak dengan disabilitas di Desa Mekarlaksana.

C. Pertanyaan Penelitian

Selanjutnya masalah penelitian dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kondisi objektif pemenuhan kebutuhan pendidikan bagi anak dengan disabilitas di Desa Mekarlaksana saat ini?
2. Bagaimanakah rumusan model pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan pemenuhan kebutuhan pendidikan anak dengan disabilitas di Desa Mekarlaksana?
3. Bagaimanakah model pemberdayaan masyarakat yang aplikatif untuk meningkatkan pemenuhan kebutuhan pendidikan anak dengan disabilitas di Desa Mekarlaksana?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah menemukan model pemberdayaan masyarakat yang aplikatif dalam meningkatkan keberdayaan masyarakat agar kebutuhan pendidikan anak dengan disabilitas di Desa Mekarlaksana dapat terpenuhi.

E. Manfaat Penelitian

Terpenuhinya kebutuhan pendidikan bagi anak dengan disabilitas dan dapat bermanfaat terhadap keberdayaan dan keberfungsian anak tersebut. Hal ini meliputi keberfungsian fisik, mental, sosial, vokasional, serta berdampak pada kemandirian dan produktifitas anak. Kerjasama yang baik, terarah dan

Ranti Novianti, 2014

PENGEMBANGAN MODEL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PEDESAAN UNTUK MENINGKATKAN PEMENUHAN KEBUTUHAN PENDIDIKAN BAGI ANAK DENGAN DISABILITAS

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

intensif antara keluarga, pihak sekolah, serta masyarakat dan pemerintah dapat membentuk model pemberdayaan masyarakat yang aplikatif dalam upaya pemenuhan kebutuhan pendidikan bagi anak dengan disabilitas di Desa Mekarlaksana Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung.

F. Definisi Konsep

1. Model Pemberdayaan Masyarakat

Model dapat dipandang dari tiga jenis kata yaitu sebagai kata benda, kata sifat dan kata kerja. Sebagai kata benda, model berarti representasi atau gambaran, sebagai kata sifat model adalah ideal, contoh, teladan dan sebagai kata kerja model adalah memperagakan, mempertunjukkan. Dalam pemodelan, model akan dirancang sebagai suatu penggambaran operasi dari suatu sistem nyata secara ideal dengan tujuan untuk menjelaskan atau menunjukkan hubungan-hubungan penting yang terkait. (Blok, 1950, hlm 84).

Model pemberdayaan masyarakat dalam penelitian ini merupakan suatu representasi yang memadai dari suatu sistem yang dibuat sebagai alat bantu dalam proses pengambilan keputusan, alat komunikasi dan alat bantu dalam memecahkan masalah yang dilakukan oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Model pemberdayaan masyarakat dalam penelitian ini merupakan suatu proses yang dilakukan untuk meningkatkan derajat keberdayaan masyarakat sampai kepada tingkat keberdayaan masyarakat yang optimal sehingga dapat dengan baik memenuhi kebutuhan pendidikan bagi penyandang disabilitas di desanya. Hal tersebut dapat terlihat dari beberapa indikator sebagai berikut:

- a. Meningkatnya pemahaman masyarakat terkait dengan jenis penyandang disabilitas dan kebutuhan-kebutuhan penyandang disabilitas di Desa Mekarlaksana.

- b. Meningkatnya kesadaran masyarakat akan perlunya penanganan khusus dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan anak dengan disabilitas di Desa Mekarlaksana,
- c. Munculnya kepedulian masyarakat untuk bergerak dan membuat suatu perencanaan dalam upaya pemenuhan kebutuhan pendidikan anak dengan disabilitas di Desa Mekarlaksana.
- d. Masyarakat membuat / menyediakan akses tertentu sebagai upaya dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan bagi anak dengan disabilitas di Desa Mekarlaksana.
- e. Masyarakat dapat melakukan sendiri intervensi terkait dengan pemenuhan kebutuhan pendidikan anak dengan disabilitas di Desa Mekarlaksana.

2. Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan

Morris dalam *The American Heritage Dictionary* menjelaskan bahwa “*need is a condition or situation in which something necessary or desirable is required or wanted*” (Morris, 2006: 878). Pengertian tersebut menjelaskan bahwa kebutuhan adalah suatu keadaan atau situasi yang di dalamnya terdapat sesuatu yang perlu atau ingin di penuhi. Sesuatu yang ingin dipenuhi itu dianggap perlu, penting, atau harus dipenuhi dengan segera.

Burton dan Merrill (1991, hlm. 54). Menjelaskan bahwa “*need is a discrepancy between what it is and what should be*”. Pengertian tersebut menjelaskan bahwa kebutuhan adalah perbedaan antara suatu kenyataan yang seharusnya ada dengan suatu kenyataan yang ada pada saat ini.

Pemenuhan kebutuhan pendidikan adalah terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan seseorang akan hal pendidikan, yaitu berkaitan dengan sesuatu yang harus dipelajari oleh seseorang guna kemajuan kehidupan dirinya,

dan atau untuk kemajuan masyarakat. Pendidikan yang dimaksud yaitu meliputi pendidikan formal, informal dan non formal.

Hal tersebut dapat terlihat dari beberapa indikator sebagai berikut:

- a. Anak disabilitas yang ada di Desa Mekarlaksana dapat terakomodasi mengikuti pelayanan pendidikan baik formal, informal dan nonformal.
- b. Meningkatnya pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang dimiliki anak disabilitas.